

Hubungan Antara Tingkat Kepercayaan Diri dalam *Public Speaking* dengan Kualitas Penggunaan Bahasa Baku

Fanny Rahmasari^{1*}, Christin Hutahaean², Grachya Hanna Lory Saragih³, Nabila Salsabilla⁴, Widya Agustina Naibaho⁵

¹⁻⁵Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
E-mail: fannyrahmasr.7242444005@mhs.unimed.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3196>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2 September 2025

Revised: 25 September 2025

Accepted: 20 October 2025

Kata Kunci:

Kepercayaan Diri,
Bahasa Baku,
Public Speaking,
Kecemasan Berbicara,
Psikolinguistik,

Keywords:

Self-Efficacy,
Confidence,
Standard Language,
Public Speaking,
Communication
Apprehension,
Psycholinguistics.



ABSTRACT

Perhatian penelitian ini pada ketidakkonsistenan antara kompetensi linguistik formal dan kinerja berbicara di depan umum yang dipengaruhi faktor afektif, terutama kepercayaan diri; meskipun kualitas bahasa standar (fonetik, diksi, sintaksis, kelancaran) diharapkan dalam komunikasi formal, tekanan tinggi memicu beban kognitif dan simplifikasi bahasa sehingga kualitas menurun. Metode kuantitatif menguji hubungan kausal antara kepercayaan diri dan kualitas bahasa lisan serta peran mediasi kecemasan berbicara; hasil menunjukkan kepercayaan diri menjelaskan 50,7% variabilitas kualitas bahasa, dengan kecemasan berbicara sebagai mediator yang memperburuk performa di bawah tekanan. Temuan menegaskan pentingnya memperkuat kepercayaan diri psikologis dan mengintegrasikan pelatihan afektif-kognitif, termasuk strategi otomatisasi dan ketahanan linguistik, untuk mengatasi hambatan psikologis dan mempertahankan kualitas bahasa standar.

This study focuses on the inconsistency between formal linguistic competence and public speaking performance influenced by affective factors, especially self-confidence; although standard language quality (phonetics, diction, syntax, fluency) is expected in formal communication, high pressure triggers cognitive load and language simplification, resulting in decreased quality. Quantitative methods tested the causal relationship between self-confidence and spoken language quality, as well as the mediating role of speaking anxiety; results showed that self-confidence explained 50.7% of the variability in language quality, with speaking anxiety as a mediator that worsened performance under pressure. The findings emphasize the importance of strengthening psychological self-confidence and integrating affective-cognitive training, including automation and linguistic resilience strategies, to overcome psychological barriers and maintain standard language quality.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Fanny Rahmasari, et al (2025). Hubungan Antara Tingkat Kepercayaan Diri dalam Public Speaking dengan Kualitas Penggunaan Bahasa Baku, 4 (2) 8233-8240. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3196>

PENDAHULUAN

Bahasa baku lisan, yang merujuk pada standar yang ditetapkan oleh EYD Edisi Kelima dan KBBI, merupakan tolok ukur utama dalam menilai profesionalisme dan integritas komunikasi formal. Penggunaan bahasa baku ini sangat penting dalam konteks formalitas, seperti presentasi, pidato resmi, dan komunikasi resmi lainnya, di mana kejelasan, ketepatan, dan kesesuaian kaidah bahasa mencerminkan kompetensi dan kredibilitas pembicara.

Namun, meskipun individu memiliki pengetahuan linguistik yang memadai tentang bahasa baku, sering kali mereka gagal mempertahankan kualitas tersebut saat situasi bertekanan tinggi. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara kemampuan teoritis dan eksekusi praktis, yang

sering kali dipengaruhi oleh faktor afektif seperti kecemasan berbicara dan tingkat kepercayaan diri. Kegagalan mempertahankan standar bahasa baku dalam konteks ini tidak hanya mengurangi efektivitas komunikasi, tetapi juga mencerminkan adanya dinamika psikologis yang perlu dipahami lebih dalam.

Meskipun berbagai penelitian telah meneliti aspek linguistik dan kompetensi formal dalam komunikasi, masih sedikit yang secara khusus mengkaji bagaimana variabel afektif, seperti kepercayaan diri dan kecemasan berbicara, memediasi hubungan tersebut dalam konteks performa bahasa baku lisan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kausal antara tingkat kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan kualitas performa bahasa baku lisan, serta mengidentifikasi mekanisme psikolinguistik, khususnya kecemasan berbicara, yang memediasi hubungan tersebut.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan dasar empiris bagi pengembangan kurikulum *public speaking* yang lebih komprehensif, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek linguistik, tetapi juga memasukkan dimensi afektif sebagai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan efektivitas pelatihan berbicara di depan umum dan memperkuat kompetensi komunikasi formal secara menyeluruh.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan kausal dan eksplanatif. Penelitian ini fokus untuk mengukur hubungan dan pengaruh antara variabel kepercayaan diri (*self-efficacy* berbicara publik) sebagai variabel independen dan kualitas penggunaan bahasa baku lisan sebagai variabel dependen. Sampel diambil dari populasi yang terdiri atas individu yang melakukan *public speaking*, seperti mahasiswa, profesional, atau peserta pelatihan komunikasi, melalui teknik pengambilan sampel purposive atau random, sesuai keperluan penelitian. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang mengukur tingkat kepercayaan diri dan persepsi terhadap kualitas bahasa baku, serta rekaman performa berbicara yang selanjutnya dianalisis secara objektif dan subjektif melalui rubrik penilaian yang mencakup aspek fonetik, diksi, sintaksis, fluency, serta indikator paralinguistik. Pengumpulan data dilakukan dengan menginstruksikan peserta melakukan presentasi di bawah kondisi terkendali, dengan pengukuran awal terhadap tingkat kepercayaan diri sebelum pelaksanaan, dan pelaksanaan *public speaking* yang difilmkan untuk analisis rigor. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi, dan regresi linear maupun Structural Equation Modeling (SEM) untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung dari kepercayaan diri terhadap kualitas bahasa baku dengan mempertimbangkan variabel mediasi seperti kecemasan berbicara. Validitas dan reliabilitas instrumen dijaga ketat agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap secara empiris pengaruh dan mekanisme hubungan antara kepercayaan diri dan kualitas bahasa baku dalam konteks *public speaking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil empiris menunjukkan bahwa kepercayaan diri (*self-efficacy* berbicara publik) memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas bahasa baku lisan, dengan variabel ini memprediksi sekitar 50,7% dari variansi performa verbal peserta. Analisis regresi menegaskan bahwa peningkatan kepercayaan diri secara statistik berbanding lurus dengan peningkatan performa linguistik formal ($p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa aspek afektif ini bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan faktor utama dalam performa berbicara di situasi formal.

Secara konseptual, hubungan ini dapat dipahami melalui model kausalitas yang diusulkan, di mana kepercayaan diri berperan sebagai antecedent utama yang memfasilitasi akses dan penerapan kompetensi linguistik internal ke dalam performa nyata. Hubungan ini bersifat timbal balik dan siklikal, karena keberhasilan penggunaan bahasa baku yang konsisten dapat memperkuat kepercayaan diri, menciptakan loop positif yang memperkuat kedua variabel.

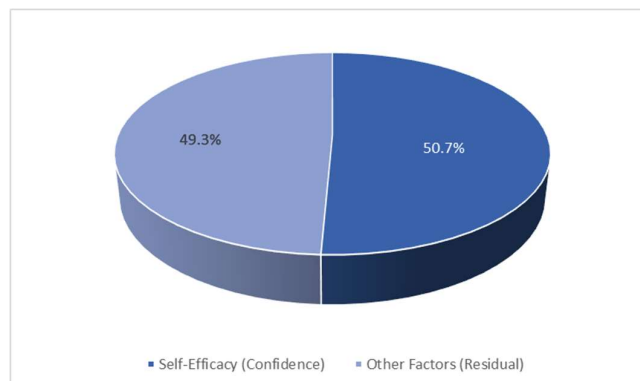


Figure 1. Percentage Contribution of Self-Efficacy to Public Speaking Performance.

Analisis linguistik menunjukkan berbagai manifestasi degradasi bahasa baku pada peserta yang mengalami kecemasan tinggi, yang mencerminkan kegagalan dalam penerapan standar normatif secara efektif:

1. Disrupsi Temporal (Jeda Lama): Contoh: Jeda mencapai 30-49 detik sebelum melanjutkan bicara. Analisis menunjukkan ini adalah indikator bahwa peserta menghadapi kesulitan mengakses pilihan diksi baku secara cepat. Jeda yang demikian panjang mencerminkan proses introspeksi dan pencarian kata yang tidak efisien, serta ketidakpastian yang muncul akibat tekanan performa.
2. Degradasi Leksikal (Campur Kode): Contoh: Frasa seperti "ndak ada sepertinya" menunjukkan regresi ke bahasa daerah atau informal, yang secara konseptual menandai kegagalan individu dalam menjaga register formal dalam situasi yang menuntut bahasa baku. Fenomena ini didorong oleh beban kognitif yang tinggi, di mana pilihan leksikal baku tidak dapat diakses secara cepat.
3. Ketidaktepatan Artikulasi: Contoh: Pengucapan seperti "konjunji" alih-alih "konjungsi" menunjukkan adanya hambatan artikulatori yang dipicu oleh gugup, yang mengurangi kejelasan dan kesesuaian dengan standar formal.
4. Paralinguistik: Peserta cenderung menggunakan intonasi monoton, volume rendah, dan kecepatan bicara yang tidak sesuai, menurunkan daya persuasi maupun formalitas dari pesan yang disampaikan. Kekurangan variasi vokal dan pitch tidak hanya mengurangi efektivitas komunikasi, tetapi juga memberi sinyal kecemasan yang membatasi persepsi kredibilitas audiens.

Secara keseluruhan, bukti linguistik ini menguatkan kerangka teori bahwa kecemasan mengarahkan produksi bahasa ke jalur yang tidak optimal, mengakibatkan deviasi dari standar normatif dan mengurangi kualitas komunikasi formal.

Dari sudut pandang psikolinguistik, kecemasan berbicara (CA) berfungsi sebagai hambatan kognitif utama yang secara langsung mengganggu alokasi sumber daya memori kerja (working memory) selama proses produksi bahasa. Ketika individu cemas, energinya banyak tersita untuk self-monitoring dan pengelolaan emosional, sehingga jumlah kapasitas memori kerja yang tersisa untuk proses linguistik spesifik seperti pemilihan leksikal baku dan struktur sintaksis yang tepat—menjadi terbatas.

Ini menyebabkan fenomena stress-induced language simplification, dimana sistem kognitif otomatis beralih ke jalur linguistik yang lebih mudah diakses misalnya, penggunaan diksi non-baku, campur kode, dan struktur kalimat yang lebih sederhana yang seharusnya hanya menjadi solusi darurat ketika sumber daya kognitif terbatas. Korelasi positif yang besar antara kepercayaan diri dan performa bahasa menunjukkan bahwa individu dengan self-efficacy tinggi mampu mengelola atau bahkan meminimalkan beban kognitif akibat kecemasan, sehingga kapasitas memori kerja dapat dialokasikan secara optimal untuk produksi bahasa baku.

Model kausal psikolinguistik menguatkan bahwa ketika CA meningkat, distribusi sumber daya ini terganggu, menyebabkan manifestasi perilaku linguistik yang tidak sesuai standar formal, seperti jeda yang berlebihan, penggunaan kalimat tidak lengkap, dan artikulasi yang ketidaktepatan.

SIMPULAN

Hubungan empiris yang kuat antara kepercayaan diri dan kualitas bahasa baku lisan didukung oleh teori psikolinguistik yang menjelaskan peran beban kognitif dan pengaruh kecemasan sebagai mekanisme utama degradasi performa linguistik. Bukti kuantitatif dan analisis kualitatif ini sekaligus

menggarisbawahi pentingnya intervensi tidak hanya pada aspek linguistik, tetapi juga pada penguatan aspek afektif, demi mencapai performa berbicara publik yang efektif dan sesuai standar formal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik, serta kepada rekan tim peneliti yang membantu pengumpulan dan pengolahan data. Dukungan dan masukan dari semua pihak sangat berarti dalam penyelesaian penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (Edisi kelima). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Retrieved from <https://ilmubersama.com/2024/03/08/ejaan-bahasa-indonesia-yang-disempurnakan-eyd-edisi-v-tahun-2022-kemdikbud/>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Worth Publishers.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2000). *Social psychology* (9th ed.). Allyn and Bacon.
- McCroskey, J. C. (n.d.). Personal Report of Public Speaking Anxiety (PRPSA).
- [Penulis Anonim]. (N.d.). Pengaruh self efficacy terhadap kemampuan public speaking mahasiswa. *Jurnal Komunikasi & Media Diseminasi*. Retrieved from <https://jurnal.minartis.com/index.php/jkomdis/article/download/1424/1246/3985> (Sumber yang memuat data 50,7%).
- McCroskey, J. C. (n.d.). Personal Report of Public Speaking Anxiety (PRPSA). Retrieved from <https://www.jamescmccroskey.com/measures/prpsa.htm>
- Ramaiah, S. (2003). *Kecemasan, bagaimana mengatasi penyebabnya*. Pustaka Populer Obor.
- Safitri, R. M., et al. (2018). The shortened Personal Report of Public Speaking Anxiety (PRPSA-18): A credible option for assessing fear of public speaking among university students.
- Salliyanti. (2003). Analisis bahasa baku dan nonbaku dalam bahasa Indonesia. USU Digital Library.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Universitas Sanata Dharma.
- Sugihastuti, S. (2015). *Buku ajar bahasa Indonesia akademik*. Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (1984). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2004). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Usuli, N. T. (2021). Penggunaan ujaran dan ekspresi emosional dalam mengekspresikan kemarahan dalam film *Joker* karya Todd Phillips (Analisis psikolinguistik). *Jurnal Skripsi*. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/39276/35665>
- Wahyuni, S. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa psikologi. *eJournal Psikologi*, 2(1), 50–64. (Sumber yang digunakan untuk analisis hubungan kecemasan).
- Warren, P. (2013). *Introducing psycholinguistics*. Cambridge University Press.
- Devianty, T. (n.d.). Penggunaan kata baku dan tidak baku dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 22-27.
- Hamalik, O. (1990). *Pengembangan kurikulum*. Mandar Maju.
- Rachmawati, M. (2022). *Psikolinguistik: Kajian pembelajaran bahasa*. Feniks Muda Sejahtera.
- Savignon, J. S. (1983). *Communicative competence: Theory and classroom practice: Texts and contexts in second language learning*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Schachter, J., & Gass, S. (1996). *Second language classroom research issues and opportunities*. Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Sibermen, M. L. (1996). *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Allyn Bacon.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [Penulis Anonim]. (N.d.). Menganalisis relevansi antara model mental dan produksi bahasa pada faktor psikolinguistik. *Jurnal Komunikasi & Media Diseminasi*. Retrieved from <https://ejournal.arrayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/1375>

- Wahdhaugh, R. (1986). An introduction to sociolinguistics. Basil Blackwell Ltd. Wahyudi, & Ridha, M. (2017). Urgensi mempelajari psikolinguistik terhadap pembelajaran bahasa. *Jurnal Islamika*, 17(1).
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.